PUASA RAMADHAN ANTARA TRADISI DAN KEWAJIBAN YANG DITUNAIKAN: ANALISIS FENOMENA MASYARAKAT KOTA SUNGAI PENUH DALAM MELAKSANAKAN PUASA RAMADHAN

Erizon[1], Epa Susanti[2]

[1,2]IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kerinci
E-mail : [1]erizon@iainkerinci.ac.id, [2]epasusanti495@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena pelaksanaan puasa Ramadhan di tengah masyarakat Kota Sungai Penuh yang berada pada persimpangan antara kewajiban normatif-keagamaan dan tradisi sosial-budaya. Ramadhan secara teologis merupakan kewajiban ibadah sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. al-Baqarah: 183), namun dalam praktiknya seringkali mengalami pergeseran makna menjadi tradisi sosial yang sarat aktivitas komunal dan konsumtif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari tokoh agama, pemuda, pelaku usaha kuliner, dan masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puasa Ramadhan dipahami secara normatif sebagai kewajiban religius, namun dalam praktik sosial terjadi dualitas makna: sebagai ibadah pembentuk karakter dan sebagai tradisi sosial yang menonjolkan aspek konsumsi dan rekreasi. Fenomena "berburu tempat berbuka" dan meningkatnya aktivitas ekonomi menunjukkan adanya komodifikasi Ramadhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan penguatan kesadaran teologis dan edukasi keagamaan agar Ramadhan kembali menjadi madrasah spiritual yang transformatif.

Kata Kunci : *Puasa Ramadhan, Tradisi, Kewajiban, Komodifikasi, Sungai Penuh*

PENDAHULUAN

Puasa Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki dimensi teologis, spiritual, dan sosial. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah: 183 bahwa puasa diwajibkan agar umat Islam mencapai derajat takwa. Secara ideal, Ramadhan menjadi madrasah pembentukan karakter religius, pengendalian diri, dan solidaritas sosial. Dalam perspektif teologis, puasa tidak hanya dimaknai sebagai menahan lapar dan dahaga, tetapi juga sebagai latihan spiritual untuk menahan hawa nafsu, memperbaiki akhlak, serta meningkatkan kualitas hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah) dan sesama manusia (hablum minannas). Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, empati terhadap kaum dhuafa, serta kepedulian sosial seharusnya tumbuh secara intens selama bulan Ramadhan. Oleh karena itu, Ramadhan idealnya menjadi momentum refleksi dan transformasi diri yang berdampak berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari setelah bulan suci berakhir.

Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, termasuk di Kota Sungai Penuh, Ramadhan juga menjadi momentum sosial yang sarat aktivitas komunal seperti buka bersama, pasar Ramadhan, dan wisata kuliner. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari dimensi spiritual menuju dimensi sosial-konsumtif. Tradisi buka bersama yang awalnya dimaksudkan untuk mempererat silaturahmi kini kerap bergeser menjadi ajang eksistensi sosial, bahkan simbol status tertentu. Pasar Ramadhan yang semula berfungsi memenuhi kebutuhan berbuka puasa berkembang menjadi ruang ekonomi musiman yang dinamis, mendorong peningkatan konsumsi masyarakat secara signifikan. Media sosial turut memperkuat fenomena ini melalui budaya berbagi foto dan konten bertema Ramadhan yang lebih menonjolkan aspek visual dan gaya hidup dibandingkan esensi ibadahnya. Pergeseran ini tidak serta-merta menghilangkan nilai religius, tetapi menunjukkan adanya dinamika sosial yang memengaruhi cara masyarakat memaknai dan menjalankan puasa.

Beberapa penelitian tentang komodifikasi agama menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat mengalami transformasi makna ketika bersentuhan dengan logika pasar dan budaya populer. Dalam konteks lokal Sungai Penuh, fenomena ini menarik dikaji untuk melihat bagaimana masyarakat memaknai puasa antara kewajiban normatif dan tradisi sosial. Interaksi antara nilai-nilai agama dan realitas sosial-ekonomi melahirkan bentuk-bentuk ekspresi keberagamaan yang beragam, mulai dari yang bersifat substansial hingga yang lebih simbolik. Di satu sisi, masyarakat tetap menjalankan puasa sebagai kewajiban syariat yang sakral; di sisi lain, Ramadhan juga menjadi ruang reproduksi tradisi, identitas kultural, serta aktivitas ekonomi. Dialektika ini memperlihatkan bahwa praktik puasa tidak berdiri dalam ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ekonomi setempat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Sungai Penuh menegosiasikan nilai religius dan realitas sosial dalam praktik puasa Ramadhan secara kontemporer.

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Sungai Penuh tentang puasa Ramadhan?
2. Bagaimana praktik sosial Ramadhan berkembang dalam masyarakat?
3. Bagaimana dialektika antara kewajiban religius dan tradisi sosial dalam pelaksanaan puasa?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami makna subjektif pengalaman masyarakat dalam menjalankan puasa Ramadhan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

Sumber Data

- Data primer: wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan pelaku usaha kuliner.
- Data sekunder: literatur ilmiah, dokumen keagamaan, dan arsip lokal.

Teknik Pengumpulan Data

- Observasi partisipatif selama bulan Ramadhan
- Wawancara semi-terstruktur
- Dokumentasi kegiatan Ramadhan

Analisis Data

Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman). Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Normatif tentang Puasa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, mayoritas informan di Kota Sungai Penuh memahami puasa Ramadhan sebagai kewajiban agama yang bersifat mutlak dan tidak dapat ditinggalkan kecuali dengan uzur syar'i. Pemahaman ini didasarkan pada kesadaran teologis bahwa puasa merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki konsekuensi spiritual dan moral. Para informan menegaskan bahwa tujuan utama puasa adalah mencapai derajat takwa, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam.

Secara substantif, puasa dimaknai sebagai sarana melatih kesabaran, menahan amarah, mengendalikan hawa nafsu, serta memperbaiki akhlak. Beberapa informan menyebutkan bahwa Ramadhan menjadi momentum untuk meningkatkan kualitas ibadah, seperti memperbanyak shalat tarawih, membaca Al-Qur'an (tadarus), dan bersedekah. Dalam perspektif ini, Ramadhan dipandang sebagai "madrasah spiritual" yang membentuk karakter religius dan memperkuat kesadaran moral individu.

Namun demikian, meskipun pemahaman normatif ini cukup kuat secara konseptual, praktiknya menunjukkan variasi dalam tingkat konsistensi pelaksanaan ibadah tambahan. Artinya, secara kognitif masyarakat memahami esensi puasa sebagai ibadah spiritual, tetapi dalam praktik keseharian terdapat dinamika yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya setempat.

Ramadhan sebagai Tradisi Sosial

Selain dimaknai sebagai kewajiban religius, Ramadhan juga dipahami sebagai momen sosial yang sarat nilai kebersamaan. Informan menyebutkan bahwa bulan Ramadhan menjadi waktu yang tepat untuk mempererat silaturahmi, baik dalam lingkup keluarga, pertemanan,

maupun relasi pekerjaan. Tradisi buka bersama (bukber) menjadi fenomena yang paling menonjol, dengan peningkatan aktivitas di kafe dan restoran di Sungai Penuh, terutama pada pekan kedua dan ketiga Ramadhan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Ramadhan telah berkembang menjadi ruang interaksi sosial yang intens. Buka bersama tidak hanya menjadi sarana berbagi hidangan, tetapi juga menjadi ajang memperkuat jaringan sosial dan bahkan simbol eksistensi kelompok tertentu. Dalam beberapa kasus, acara buka bersama dilakukan secara berulang dengan kelompok yang berbeda, sehingga membentuk pola konsumsi yang meningkat selama bulan Ramadhan.

Di sisi lain, Pasar Ramadhan menjadi pusat aktivitas masyarakat menjelang waktu berbuka. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat membeli takjil, tetapi juga menjadi ruang pertemuan sosial dan penggerak ekonomi lokal. Keberadaan Pasar Ramadhan memberikan peluang usaha musiman bagi masyarakat, mulai dari pedagang makanan, minuman, hingga produk busana muslim. Dengan demikian, Ramadhan di Sungai Penuh tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai arena sosial dan ekonomi yang dinamis.

Fenomena Komodifikasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan komodifikasi praktik keagamaan selama Ramadhan. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas ekonomi yang memanfaatkan momentum bulan suci, seperti penjualan takjil dalam skala besar, paket berbuka puasa di restoran, promosi diskon Ramadhan di pusat perbelanjaan, hingga maraknya iklan bernuansa religius di media sosial. Simbol-simbol keagamaan digunakan sebagai strategi pemasaran untuk menarik konsumen.

Logika pasar tampak berkelindan dengan praktik religius masyarakat. Ramadhan tidak hanya dimaknai sebagai bulan ibadah, tetapi juga sebagai "musim ekonomi" yang dinanti oleh pelaku usaha. Sebagian informan bahkan mengakui bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga selama Ramadhan cenderung meningkat dibandingkan bulan-bulan lainnya, terutama untuk kebutuhan berbuka dan persiapan hari raya.

Fenomena ini menunjukkan adanya dialektika antara nilai religius dan budaya konsumtif. Di satu sisi, masyarakat tetap menjalankan puasa sebagai kewajiban normatif yang sakral. Di sisi lain, praktik sosial Ramadhan mengalami transformasi makna akibat interaksi dengan budaya populer dan mekanisme pasar. Bahkan, beberapa informan menyampaikan bahwa aktivitas seperti tarawih dan tadarus terkadang kurang optimal karena padatnya agenda sosial atau aktivitas konsumtif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan puasa Ramadhan di Sungai Penuh berada dalam ruang negosiasi antara idealitas teologis dan realitas sosial-ekonomi. Ramadhan tetap dipahami sebagai ibadah yang suci, tetapi dalam praktiknya ia juga menjadi arena ekspresi sosial dan komersial yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat modern.

Pembahasan

Secara teologis, puasa bertujuan membentuk insan bertakwa. Ketakwaan bukan hanya dimaknai sebagai kepatuhan ritual, tetapi sebagai kesadaran eksistensial yang melahirkan integritas moral dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, puasa berfungsi sebagai instrumen tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang berdampak pada perilaku sosial. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. al-Baqarah: 183 bahwa tujuan puasa adalah agar manusia mencapai

derajat takwa. Ayat ini mengandung makna transformatif: puasa seharusnya menghasilkan perubahan kualitas diri, bukan sekadar rutinitas tahunan. Oleh karena itu, keberhasilan puasa tidak hanya diukur dari keterlaksanaan formalnya, tetapi dari sejauh mana ia membentuk kesalehan personal dan sosial.

Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena Ramadhan di Sungai Penuh dapat dianalisis melalui teori komodifikasi agama yang melihat adanya interaksi antara nilai sakral dan mekanisme pasar. Max Weber menjelaskan bahwa agama memiliki daya dorong etis yang dapat memengaruhi perilaku ekonomi, namun dalam perkembangan kapitalisme modern, rasionalitas instrumental sering kali mendominasi nilai-nilai spiritual. Dalam konteks Ramadhan, simbol dan praktik keagamaan dapat mengalami rasionalisasi ekonomi sehingga melahirkan pola konsumsi yang meningkat. Hal ini tidak berarti agama kehilangan maknanya, tetapi menunjukkan adanya pergeseran orientasi akibat pengaruh struktur sosial-ekonomi modern.

Di Kota Sungai Penuh, dialektika antara nilai sakral dan nilai profan tampak dalam keseharian masyarakat selama Ramadhan. Puasa tetap dijalankan sebagai kewajiban normatif, tetapi sebagian praktik sosial berkembang menjadi ajang ekspresi gaya hidup. Tradisi buka bersama, peningkatan belanja konsumtif, serta promosi bernuansa religius memperlihatkan adanya pertemuan antara kesalehan dan simbolisme sosial. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa religiusitas masyarakat bersifat dinamis dan kontekstual—ia tidak statis, melainkan terus bernegosiasi dengan perubahan zaman. Dalam istilah sosiologi, agama tidak berada di luar sistem sosial, tetapi berinteraksi secara aktif dengan struktur budaya dan ekonomi.

Namun demikian, tradisi sosial Ramadhan tidak dapat dipandang secara simplistik sebagai bentuk degradasi religiusitas. Silaturahmi, kepedulian terhadap sesama, serta meningkatnya aktivitas sedekah justru menjadi indikator penguatan solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad).

Dengan demikian, aktivitas sosial selama Ramadhan dapat bernilai ibadah apabila dilandasi niat yang benar dan tidak melampaui batas etika Islam. Masalah muncul ketika dimensi spiritual tereduksi oleh hedonisme, pamer sosial, dan formalitas ritual tanpa penghayatan makna.

Al-Qur'an secara tegas mengingatkan agar umat Islam tidak terjebak dalam sikap berlebihan. Dalam QS. al-Isra': 27 disebutkan bahwa orang-orang yang boros adalah saudara-saudara setan. Ayat ini menjadi relevan dalam membaca fenomena peningkatan konsumsi yang tidak terkendali selama Ramadhan. Puasa sejatinya mengajarkan empati terhadap kaum miskin melalui pengalaman menahan lapar dan dahaga. Apabila bulan yang seharusnya melatih kesederhanaan justru menjadi ajang pemborosan, maka terjadi paradoks nilai antara ajaran normatif dan praktik sosial.

Pandangan ulama klasik seperti Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa puasa memiliki tingkatan: puasa umum (menahan lapar dan dahaga), puasa khusus (menjaga anggota tubuh dari maksiat), dan puasa khususul-khusus (penyucian hati dari selain Allah). Perspektif ini memperlihatkan bahwa esensi puasa terletak pada dimensi batiniah. Jika puasa hanya berhenti pada aspek fisik dan simbolik, maka ia belum mencapai maqam spiritual tertinggi.

Pendekatan Al-Ghazali ini relevan untuk merefleksikan praktik Ramadhan di Sungai Penuh agar tidak berhenti pada ritual dan tradisi sosial semata.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa fenomena Ramadhan di Sungai Penuh merupakan cerminan dinamika religiusitas masyarakat modern. Dialektika antara sakralitas dan komodifikasi tidak dapat dihindari, tetapi dapat diarahkan melalui penguatan kesadaran teologis dan etika sosial. Tantangan utama bukan pada keberadaan pasar Ramadhan atau tradisi buka bersama, melainkan pada bagaimana masyarakat menjaga orientasi takwa sebagai inti puasa. Apabila dimensi spiritual tetap menjadi pusat, maka tradisi sosial dan aktivitas ekonomi dapat menjadi instrumen penguat solidaritas, bukan justru pengalih dari tujuan utama ibadah Ramadhan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan puasa Ramadhan di Kota Sungai Penuh menunjukkan adanya dualitas makna antara kewajiban religius dan tradisi sosial. Puasa tetap dipahami sebagai kewajiban teologis yang berorientasi pada pencapaian takwa, namun dalam praktiknya mengalami perluasan makna menjadi bagian dari budaya komunal dan aktivitas ekonomi musiman. Dialektika antara dimensi sakral dan profan memperlihatkan bahwa religiusitas masyarakat bersifat dinamis serta terus berinteraksi dengan perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Fenomena ini tidak serta-merta menandakan kemerosotan nilai agama, melainkan menunjukkan proses adaptasi keberagamaan dalam konteks modernitas.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa komodifikasi Ramadhan di Sungai Penuh berjalan berdampingan dengan tetap kuatnya kesadaran normatif masyarakat terhadap kewajiban puasa. Tradisi sosial seperti buka bersama dan pasar Ramadhan memiliki potensi positif dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial, selama tidak menggeser orientasi utama puasa sebagai ibadah spiritual. Dengan demikian, problematika yang muncul bukan terletak pada tradisi sosial itu sendiri, melainkan pada kecenderungan berlebihan yang dapat mereduksi dimensi esensial puasa sebagai sarana pembentukan akhlak dan pengendalian diri.

Secara teologis, tujuan puasa sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah: 183 adalah pembentukan insan bertakwa. Oleh karena itu, keberhasilan Ramadhan tidak hanya diukur dari kemeriahan aktivitas sosial maupun meningkatnya perputaran ekonomi, tetapi dari transformasi moral dan spiritual yang dihasilkan. Apabila puasa mampu melahirkan pribadi yang lebih jujur, sabar, peduli, dan moderat dalam konsumsi, maka Ramadhan telah menjalankan fungsinya sebagai madrasah ruhaniyah.

Diperlukan penguatan edukasi keagamaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan reflektif agar masyarakat mampu menyeimbangkan dimensi spiritual dan sosial Ramadhan. Revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan spiritual, penguatan kajian keislaman, serta internalisasi nilai kesederhanaan dan moderasi menjadi langkah strategis dalam menjaga substansi ibadah puasa. Selain itu, peran tokoh agama, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif bahwa aktivitas ekonomi dan tradisi sosial Ramadhan harus tetap berada dalam koridor etika Islam.

Pada akhirnya, Ramadhan di Kota Sungai Penuh merepresentasikan wajah keberagamaan masyarakat yang hidup dan kontekstual. Tantangan ke depan bukanlah menghilangkan dinamika

sosial dan ekonomi yang menyertainya, melainkan memastikan bahwa seluruh praktik tersebut tetap berakar pada orientasi takwa. Dengan keseimbangan antara kesalehan spiritual dan tanggung jawab sosial, Ramadhan dapat terus menjadi momentum transformasi individu dan kolektif yang autentik serta berkelanjutan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, dapat dipahami bahwa praktik Ramadhan di Kota Sungai Penuh tidak hanya mencerminkan dimensi ibadah yang bersifat individual, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dialektika antara nilai sakral puasa sebagai sarana pembentukan ketakwaan dengan berbagai ekspresi sosial yang menyertainya menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat terus berinteraksi dengan realitas modernitas. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang mampu menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan dimensi sosial Ramadhan agar tujuan utama ibadah puasa tetap terjaga. Dalam konteks tersebut, beberapa rekomendasi berikut diajukan sebagai upaya memperkuat pemaknaan Ramadhan secara lebih substansial serta mendorong terciptanya praktik keberagamaan yang lebih reflektif, moderat, dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta solidaritas sosial.

Pemerintah Daerah Dan Kementerian Agama Perlu Mengintensifkan Program Edukasi Ramadhan

Pemerintah daerah bersama Kementerian Agama Republik Indonesia perlu mengintensifkan program edukasi Ramadhan yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi substantif dan berkelanjutan. Program tersebut dapat berupa kampanye moderasi beragama, gerakan Ramadhan tanpa pemborosan, serta literasi keagamaan berbasis nilai-nilai takwa dan etika konsumsi dalam Islam. Sinergi dengan tokoh agama, akademisi, dan media lokal penting dilakukan untuk membangun narasi publik bahwa Ramadhan adalah momentum transformasi spiritual, bukan sekadar perayaan budaya atau peningkatan konsumsi. Selain itu, regulasi yang mendukung tata kelola pasar Ramadhan yang tertib, sehat, dan beretika juga dapat menjadi langkah strategis agar aktivitas ekonomi tetap berada dalam koridor nilai-nilai syariah.

Masjid Dan Lembaga Pendidikan Islam Memperkuat Kajian Tematik Tentang Makna Puasa

Masjid dan lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat kajian tematik tentang makna puasa secara komprehensif, mencakup dimensi teologis, spiritual, sosial, dan ekonomi. Kajian tidak hanya menekankan aspek fiqh (hukum), tetapi juga dimensi tasawuf dan akhlak agar masyarakat memahami esensi puasa sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Program seperti pesantren kilat, halaqah Al-Qur'an, diskusi remaja masjid, dan pelatihan manajemen keuangan keluarga selama Ramadhan dapat menjadi inovasi edukatif. Dengan demikian, masjid kembali berfungsi sebagai pusat pembinaan spiritual dan pemberdayaan umat, bukan hanya sebagai tempat ritual formal.

Penguatan Etika Konsumsi dan Ekonomi Syariah selama Ramadhan.

Pelaku usaha, pengelola pasar Ramadhan, serta masyarakat perlu didorong untuk menerapkan prinsip ekonomi syariah yang menekankan kejujuran, keadilan, dan tidak berlebihan (israf). Edukasi tentang konsumsi moderat, pengendalian diri, serta pentingnya berbagi dengan kaum dhuafa harus menjadi bagian dari gerakan sosial Ramadhan. Kampanye sosial seperti "Ramadhan Berkah Tanpa Berlebih" atau program sedekah kolektif dapat menjadi sarana

menyeimbangkan antara aktivitas ekonomi dan orientasi spiritual. Dengan pendekatan ini, pasar Ramadhan tidak diposisikan sebagai simbol komodifikasi semata, melainkan sebagai ruang ekonomi beretika yang mendukung kemaslahatan bersama.

Kolaborasi Multi-Pihak dalam Penguatan Nilai Spiritual Ramadhan

Diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan Islam, akademisi, serta komunitas pemuda dalam merancang agenda Ramadhan yang edukatif dan transformatif. Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah kreatif yang menekankan pesan kesederhanaan, empati sosial, dan peningkatan kualitas ibadah. Pendekatan kolaboratif ini penting agar penguatan nilai spiritual tidak bersifat parsial, melainkan menjadi gerakan kolektif masyarakat Sungai Penuh.

Perlu Penelitian Lanjutan Dengan Pendekatan Kuantitatif Untuk Mengukur Tingkat Religiusitas Masyarakat Selama Ramadhan

Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif sangat diperlukan untuk mengukur secara lebih terstruktur tingkat religiusitas masyarakat selama Ramadhan, pola konsumsi, serta pengaruh tradisi sosial terhadap kualitas ibadah. Survei berbasis indikator religiusitas, perilaku ekonomi, dan partisipasi sosial dapat memberikan data empiris yang lebih terukur.

Dengan rekomendasi tersebut, diharapkan pelaksanaan Ramadhan di Kota Sungai Penuh tetap mampu menjaga keseimbangan antara kesalehan spiritual dan dinamika sosial-ekonomi, sehingga bulan suci benar-benar menjadi madrasah pembentukan karakter religius yang autentik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim. (tanpa tahun). Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Abu Hamid al-Ghazali. (2005). *Ihya’ Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Muassasah al-Risalah.

Al-Qaradawi, Y. (1995). *Fiqh al-shiyam*. Maktabah Wahbah.

Al-Qur’an. (2019). *Al-Qur’an dan terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Dar Ibn Kathir.

Azyumardi Azra. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.

Bryan S. Turner. (2011). *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge: Cambridge University Press.

Deddy Mulyana. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, Matthew B.., & Huberman, A. Michael. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.

Muslim, A. H. I. (2006). *Shahih Muslim*. Darussalam.

Nurcholish Madjid. (2008). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Peter L. Berger. (1990). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.